

MAKNA LEKSIKON “PENYUKAT” FRASA BAHASA BALI DENGAN UKURAN TANGAN MANUSIA

Dewa Ayu Carma Miradayanti¹
I Nengah Sudipa², Ni Made Suryati³
Program Magister Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Jalan Nias No.13, Denpasar, Bali, Telepon (0361) 250033
Email: dewaayucarmamira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikon penyukat frasa bahasa Bali dengan ukuran tangan manusia. Leksikon ini tergolong leksikon penyukat tradisional dan sudah jarang digunakan oleh penutur bahasa Bali. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini berupa data lisan dan data tulis. Data lisan dikumpulkan dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan penutur bahasa Bali dari Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Buleleng. Data tulis berasal dari kumpulan cerpen berbahasa Bali. Makna leksikon penyukat dianalisis menggunakan pendekatan metabahasa, yaitu alat bedah yang menghasilkan makna setiap kata dengan cara pemetaan atau penggambaran makna dengan bahasa (Allan, 2001). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon penyukat frasa bahasa Bali dengan ukuran tangan manusia dapat menyatakan satuan ukuran panjang yang terdiri atas leksikon *asta*, *cengkang*, *depa*, dan *langkat*.

Kata kunci: leksikon penyukat, bahasa Bali, metabahasa, makna

Abstract

*This research aims at describing the meaning of classifiers in Balinese language phrase measured by human hand. This lexicon is categorized as traditional classifiers and is rarely used by Balinese language native speaker. The data source were in form of spoken and written. The spoken data was collected from interviewing informants of native Balinese language from Klungkung regency and Buleleng regency. The written data was collected from sentences of Balinese language short stories. The meaning of classifiers is analyzed using metalanguage analysis approach, which is an analyzing tool to obtain meaning from mapping or describing meaning by a language (Allan, 2001). Findings from this research shows that classifiers in Balinese language phrase with a measurement of human hand states length measurement unit which consisting of lexicon *asta*, *cengkang*, *depa* and *langkat*.*

Keywords: classifiers, Balinese language, metalanguage, meaning

I. PENDAHULUAN

Leksikon penyukat dalam bahasa Bali menjadi unsur pembeda yang sangat penting dalam menyatakan sebuah entitas terutama berkaitan dengan makna. Penggunaan leksikon penyukat yang keliru akan menimbulkan makna yang berbeda sehingga penggunaan leksikon penyukat akan sangat bergantung pada entitas yang disukatnya. Selain itu, leksikon penyukat dapat menyatakan satuan ukuran, baik panjang, lebar, berat, maupun isi.

Pada zaman dahulu masyarakat Bali belum mengenal satuan ukuran yang pasti sehingga pengukuran dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bagian tubuh manusia, salah satu di antaranya, yaitu ukuran tangan. Adapun makna yang terkandung dalam leksikon penyukat frasa bahasa Bali dengan ukuran tangan manusia salah di antaranya menyatakan ukuran panjang suatu

entitas, seperti leksikon *asta*, *cengkang*, *depa*, dan *langkat*.

Leksikon-leksikon di atas menggunakan ukuran tangan manusia sebagai standar pengukuran untuk mengukur panjang, lebar, atau jarak suatu entitas. Beberapa leksikon bahkan memiliki kemiripan makna sehingga sering kali terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Pendekatan metabahasa digunakan untuk menganalisis makna setiap leksikon. Bila dikaji menggunakan pemetaan makna, metabahasa yang bersandar dari entitas, alat, proses dan hasil, maka setiap leksikon menunjukkan perbedaan fitur walaupun berada dalam medan makna yang sama (Sudipa, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data lisan dan data tulis. Data lisan didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan penutur bahasa Bali dari Kabupaten Klungkung dan Kabupaten

Buleleng. Kedua kabupaten ini dipilih karena masyarakat di kedua kabupaten ini merupakan penutur bahasa Bali baku. Pembuktian asal mula bahasa Bali baku (standar) itu selain dibuktikan dari faktor intrinsik bahasa, juga dapat dibuktikan dari ekstrinsik bahasa (Sulaga, 1996:9). Data yang diperoleh kemudian dibuktikan kebakuannya. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali* (2008) digunakan sebagai acuan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh tidak termasuk ke dalam dialek individu, sedangkan data tulis berasal dari kumpulan cerpen berbahasa Bali.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap disertai dengan teknik catat dan teknik rekam. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga mencakup penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92). Metode padan dan metode agih digunakan dalam menganalisis data. Metode padan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah

metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode padan dengan alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau *referent* bahasa (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan disertai dengan teknik pilah unsur penentu dan metode agih disertai dengan teknik bagi unsur langsung. Metode dan teknik tersebut digunakan dalam menganalisis makna leksikon penyukat frasa bahasa Bali menggunakan teori metabahasa.

Teori metabahasa yang dikembangkan oleh Keith Allan (2001) digunakan untuk menganalisis makna leksikon penyukat frasa bahasa Bali. Menurut Allan (2001:8), metabahasa dapat didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan seorang linguist atau ahli bahasa untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bahasa objek. Bahasa objek adalah bahasa manusia yang diteliti dan dipelajari secara semantik. Fungsi utama teori ini adalah untuk menjelaskan data (kata-kata, kalimat) bahasa alami. Tujuan teori ini adalah untuk menjelaskan semua data dengan memetakan atau

menggambaran makna dengan menggunakan bahasa (Allan, 2001:9). Data berupa leksikon penyukat frasa bahasa Bali dianalisis menggunakan pendekatan metabahasa, yaitu alat bedah yang menghasilkan makna setiap kata dengan cara pemetaan atau penggambaran makna dengan bahasa (Allan, 2001). Pemetaan komponen direalisasikan dengan konfigurasi makna. Teori ini dianggap memiliki daya bedah yang relatif memadai dengan analisis berdasarkan telaah entitas (*entity*), proses (*process*), alat (*instrument*), dan hasil (*result*).

Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015:241). Adapun teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik induktif dan teknik deduktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon penyukat frasa bahasa Bali dengan ukuran tangan manusia yang menyatakan satuan panjang dikaji dengan teori metabahasa, yaitu analisis berdasarkan telaah entitas (*entity*), proses (*process*), alat (*instrument*), dan hasil (*result*). Leksikon penyukat satuan panjang adalah leksikon penyukat yang digunakan untuk menyukat panjang, lebar, atau jarak suatu entitas. Pada zaman dahulu masyarakat Bali belum mengenal satuan ukuran yang pasti sehingga satuan ukuran panjang sering kali menggunakan bagian tubuh manusia sebagai standar pengukuran. Leksikon penyukat satuan panjang berdasarkan ukuran tangan manusia terdiri atas beberapa leksikon, yaitu *asta*, *cengkang*, *depa*, dan *langkat*. Berikut pembahasan tiap-tiap leksikon.

3.1 *asta* ‘hasta’

Leksikon *asta* ‘hasta’ merupakan leksikon penyukat satuan panjang yang menggunakan bagian tangan dari ujung siku lengan sampai ujung jari tengah. *Asta* ‘hasta’

memiliki pengertian ukuran panjang dari ujung siku lengan sampai ujung jari tengah tangan pada lengan yang

sama. Penggunaan leksikon *asta* ‘hasta’ dapat dilihat pada data berikut.

(3-1)	<i>sawatara</i>	<i>ada</i>	<i>duang asta</i>	<i>lantang</i>	<i>lipiné</i>	<i>ento</i>
	kira-kira	ada	duaNUM(-ng) hastaLP	panjang ADJ	ular(-né) DEF	itu
‘kira-kira ada dua hasta panjang ular itu’						
(Buleleng)						

Pada data (3-1) leksikon *asta* ‘hasta’ digunakan untuk menyatakan panjang *lipi* ‘ular’. Hasil pengukuran yang didapat dari leksikon tersebut bersifat tidak pasti karena ukuran lengan dan jari manusia berbeda-beda.

Leksikon penyukat *asta* ‘hasta’ memiliki komponen makna sebagai berikut.

- a. Entitas: segala sesuatu yang dapat diukur panjangnya dengan tangan.
- b. Alat: tangan (bagian siku hingga ujung jari tengah).
- c. Proses: tangan direntangkan pada entitas yang diukur.
- d. Hasil: ukuran panjang entitas bersifat tidak pasti.

3.2 *cengkang* ‘jengkal’

Leksikon *cengkang* merupakan leksikon penyukat satuan panjang yang berarti ‘jengkal’. Leksikon ini menggunakan jari tangan sebagai standar pengukuran panjang suatu

entitas. *Cengkang* memiliki pengertian jarak antara ujung ibu jari sampai ke ujung telunjuk. Penggunaan leksikon *cengkang* ‘jengkal’ dapat dilihat pada data berikut.

(3-2)	<i>embangin</i>	<i>acengkang</i>	<i>apang</i>	<i>tusing</i>	<i>madémpét</i>
	jarak(-in)V	PREF(a-) jengkalLP	agar	tidak NEG	PREF(ma-)lekatV
‘beri jarak sejengkal agar tidak melekat’					

(Banjarangkan)

Pada data (3-2) leksikon *cengkang* digunakan untuk menyatakan jarak suatu entitas dengan cara merentangkan telapak tangan pada entitas yang diukur.

Leksikon penyukat *cengkang* ‘jengkal’ memiliki komponen makna sebagai berikut.

- a. Entitas: segala sesuatu yang dapat diukur panjangnya dengan tangan.
- b. Alat: tangan (jari-jari tangan, yaitu ibu jari dan telunjuk).
- c. Proses: telapak tangan direntangkan pada entitas yang diukur.

d. Hasil: ukuran panjang entitas bersifat tidak pasti.

3.3 *depa* ‘depa’

Leksikon *depa* ‘depa’ merupakan leksikon penyukat satuan panjang menggunakan kedua tangan yang direntangkan untuk mengukur panjang suatu entitas. Leksikon *depa* ‘depa’ memiliki pengertian ukuran sepanjang kedua belah tangan yang direntangkan dari ujung jari tengah tangan kiri sampai ke ujung jari tengah tangan kanan. Penggunaan leksikon *depa* ‘depa’ dapat dilihat pada data berikut.

(3-3)	<i>sabuk lilit</i>	<i>ento</i>	<i>lantangné</i>	<i>sawatara</i>		<i>limang depa</i>
	stagenN	itu	panjang(-né)DEF	kira-kira		limaNUM(-ng) depaLP

‘panjang stagen itu kira-kira **lima depa**’

(Klungkung)

Pada data (3-3) leksikon *depa* ‘depa’ digunakan untuk panjang *sabuk lilit* ‘stagen’. Ukuran panjang tangan manusia yang berbeda-beda menyebabkan hasil pengukuran

menjadi tidak pasti. Dengan demikian, penggunaan leksikon tersebut hanya untuk memperkirakan panjang suatu entitas.

Leksikon penyukat *depa* ‘depa’ memiliki komponen makna sebagai berikut.

- a. Entitas: segala sesuatu yang dapat diukur panjangnya dengan tangan.
- b. Alat: kedua tangan (dari ujung jari hingga lengan).
- c. Proses: kedua tangan direntangkan pada entitas yang diukur.
- d. Hasil: ukuran panjang entitas bersifat tidak pasti.

Leksikon *langkat* juga merupakan leksikon penyukat satuan panjang yang berarti ‘jengkal’, sama halnya dengan leksikon *cengkang*. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan di antara keduanya. Leksikon *cengkang* memiliki pengertian jarak antara ujung ibu jari sampai ke ujung telunjuk, di pihak lain leksikon *langkat* memiliki pengertian jarak antara ujung ibu jari sampai ke ujung jari tengah. Penggunaan leksikon *langkat* ‘jengkal’ tersebut dapat dilihat pada data berikut.

3.4 *langkat* ‘jengkal’

(3-4)	<i>ai</i>	<i>karasa</i>	<i>alangkat</i>	<i>di</i>	<i>duwur</i>	<i>sirahé</i>
	matahariN	PREF(<i>ka-</i>) rasaV	PREF(a-) jengkalLP	di	atas	kepala(-é)DEF
	‘matahari terasa sejengkal di atas kepala’					
	(GA, 2016:78)					

Pada data (3-4) leksikon *langkat* juga digunakan untuk menyatakan jarak suatu entitas. Akan tetapi, digunakan secara hiperbolis sehingga memiliki makna konotatif. Leksikon ini sering kali digunakan hanya untuk memperkirakan panjang atau jarak suatu entitas. Hal ini terjadi karena hasil pengukuran yang didapat

bersifat tidak pasti bergantung pada ukuran tangan yang digunakan untuk mengukur.

Leksikon penyukat *langkat* ‘jengkal’ memiliki komponen makna sebagai berikut.

- a. Entitas: segala sesuatu yang dapat diukur panjangnya dengan tangan.

- b. Alat: tangan (jari-jari tangan, yaitu ibu jari dan jari tengah).
- c. Proses: telapak tangan direntangkan pada entitas yang diukur.
- d. Hasil: ukuran panjang entitas bersifat tidak pasti.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa leksikon penyukat frasa bahasa Bali dengan ukuran tangan manusia dapat menyatakan satuan ukuran panjang suatu entitas. Leksikon penyukat yang menyatakan satuan ukuran panjang terdiri atas leksikon *asta*, *cengkang*, *depa*, dan *langkat*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa leksikon penyukat bahasa Bali berdasarkan ukuran tangan manusia merupakan leksikon penyukat tradisional yang hasilnya bersifat tidak pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantic*. Oxford: Blackwell.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudipa, I Nengah. 2018. Buku Persembahan untuk Dr. Frans I Made Brata, M.Hum. Memasuki Masa Purnabhakti. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sulaga, I Nyoman dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.